

**MANAJEMEN RESIKO
PEDAGANG KAKI LIMA DAN KONVEKSI
PADA PANDEMI COVID-19**



Disusun oleh:

Dimas Wahyu Pratama
E41180105

Dosen Pengampu:

Elly Antika, ST, M.Kom

**PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA
JURUSAN TEKNOLOGI INFORMASI
POLITEKNIK NEGERI JEMBER
2020**

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali mendengar istilah kata “Resiko” dan sudah biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh kebanyakan orang. Resiko merupakan bagian dari kehidupan kerja individual maupun organisasi. Berbagai macam Resiko, seperti Resiko kebakaran, Resiko kecelakaan, resiko terkena banjir di musim hujan dan sebagainya, sehingga mau tidak mau harus menanggung kerugiannya jika Resiko tersebut tidak diantisipasi dari awal. Resiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang belum pasti yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Sebagaimana yang telah penulis pahami dan sepakati bersama bahwa tujuan perusahaan adalah membangun dan memperluas keuntungan kompetitif organisasi. Resiko berhubungan dengan ketidakpastian terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (uncertain) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman, ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (opportunity), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan disebut dengan istilah Resiko (risk). Dalam beberapa tahun terakhir, manajemen Resiko menjadi trend utama baik dalam perbincangan, praktik, maupun pelatihan kerja. Hal ini secara konkret menunjukkan pentingnya manajemen Resiko dalam bisnis pada masa kini.

Pedagang kaki lima adalah usaha kecil yang banyak ada di Indonesia, hampir di setiap penjuru Indonesia. Usaha kecil ini banyak dilakukan orang karena tidak membutuhkan modal yang seberapa besar, ada juga usaha konveksi, usaha ini sangat populer di Indonesia. Kepopulerannya ini disebabkan karena produk yang dihasilkan oleh industri konveksi yaitu pakaian yang merupakan kebutuhan dasar manusia dan yang kedua. Dengan usaha kecil ini seseorang dapat menghidupi keluarganya. Namun akhir – akhir ini sedang merebak wabah corona yang dalam waktu singkat membawa kematian dalam jumlah yang signifikan sehingga banyak pabrik ditutup hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia menurun, sehingga harga rupiah terhadap dollar naik menjadi RP 16.000.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah didapat berapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa resiko operational?
2. Bagaimana mengelola resiko usaha pada saat pandemi covid-19?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui definisi dari resiko operational
2. Mengetahui stategi untuk mengelola resiko usaha pada saat pandemic covid-19

BAB 2 PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Resiko Operational

Menurut Fahmi (2010), risiko operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen (*management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

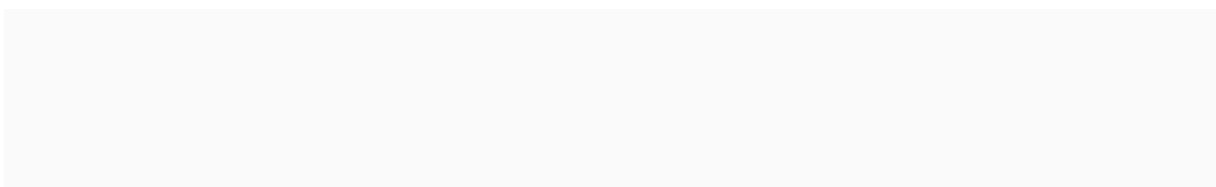
Menurut Djohanputro (2008), risiko operasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsinya suatu sistem, SDM, teknologi, atau faktor lain. Risiko operasional bisa terjadi pada 2 tingkatan : teknis dan organisasi. Pada tataran teknis, risiko operasional bisa terjadi apabila sistem informasi, kesalahan mencatat, informasi yang tidak memadai, dan pengukuran risiko tidak akurat dan tidak memadai. Pada tataran organisasi, risiko operasional bisa muncul karena sistem pemantauan dan pelaporan, sistem dan prosedur, serta kebijakan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

2.2 Strategi Mengelola Resiko Usaha

Dalam kondisi pandemic COVID- 19 saat ini diperlukan sebuah solusi untuk mengelola sebuah usaha agar tetap berjalan seperti biasa. Salah satu strategi ialah melalui metode risk transfer atau memindahkan risiko kepada pihak atau perusahaan lain. Penerapannya ialah dengan meminjam bendera perusahaan lain untuk melaksanakan pengadaan barang/jasa. Strategi risk transfer dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Meminta penjelasan secara tertulis untuk hal-hal yang belum jelas kepada lembaga yang kompeten dan relevan, missal BPK, LKPP, Mendagri atau Menkeu. Dengan memiliki penjelasan tertulis, risiko secara otomatis akan berpindah kepada lembaga yang mengeluarkan fatwa tersebut.
2. Meminta persetujuan tertulis kepada manajemen atau lembaga yang lebih tinggi. Praktik ini pernah terjadi pada pengadaan peralatan penyadapan di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui mekanisme penunjukkan langsung.

Dalam opini mendefinisikan barang dan jasa, harga dan waktu akan menentukan seberapa kompleks proses yang harus dilakukan dalam mendapatkan barang dan jasa. Seperti yang berdampak pada usaha kecil bidang konveksi di Bandung, Jawa Barat, Taufik Rosadi yang saat ini usahanya terpukul karena pelanggan mulai mengurangi pemesanannya, dan juga usahanya membutuhkan bahan baku impor. Saat ini nilai rupiah terhadap dollar menjadi terus melemah. Ia berharap pemerintah segera mengambil tindakan cepat untuk mengendalikan covid-19. Jika kondisi ekonomi tidak berubah maka usahanya hanya bisa bertahan sampai Mei mendatang. Lain cerita dengan Sumiah, 58 tahun, Pedangan kaki lima penjual tahu, bakwan, dan tempe goreng. Usahanya terkena dampak dari pandemi covid-19 biasanya ia mendapat Rp 300.000 dan kini baru Rp 100.000 dikarenakan penerapan belajar, bekerja dan beribadah di rumah dagangannya sepi. "Ini sudah dikurang-kurangi dagangannya, masak ikan asin sudah dikurangi 10 bungkus, ini (gorengan) biasa bawa 50, cuma bawa 30. Dikurangi banyak, tetap aja *nggak* habis," tambah Sumiah. Sumiah adalah tulang punggung keluarga. Dia khawatir tak dapat melanjutkan biaya sekolah anak dan cucunya, lantaran suami sudah 10 tahun terkena stroke. Ia bingung berapa lama lagi bisa bertahan untuk dagang jika kondisi penjualannya terus menurun.



BAB 3 PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Risiko operasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsinya suatu sistem, SDM, teknologi, atau faktor lain. Risiko operasional bisa terjadi pada 2 tingkatan : teknis dan organisasi. Pada tataran teknis, risiko operasional bisa terjadi apabila sistem informasi, kesalahan mencatat, informasi yang tidak memadai, dan pengukuran risiko tidak akurat dan tidak memadai.

Pandemi covid-19 memberikan dampak bagi UMKM, seperti pedagang kaki lima dan juga pengusaha konveksi sehingga baik pedagang maupun pengusaha konveksi mengambil risiko operasional agar usahanya tetap jalan. Kesulitan menentukan harga dan mendapat bahan baku menjadi masalah bagi usaha konveksi sedangkan bagi pedagang kaki lima pembeli yang berkurang akibat diterapkan belajar, kerja dan ibadah dari rumah menjadi salah satu masalah yang menyebabkan pendapatannya berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51946817>

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-risiko-operasional/15347/3>